

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

Vega Mareta Sceisarriya

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

vegamareta@gmail.com

ABSTRAK: Pendidikan Jasmani merupakan salah satu bidang ilmu yang dalam praktiknya menggunakan sarana olahraga dalam penyampaian materi pembelajaran. Yang menjadi hal pokok dalam pendidikan jasmani merupakan anak bergerak sehingga gerak menjadi salah satu kebutuhan anak, sehingga secara tidak langsung kebugarannya akan tetap terjaga. Pendidikan jasmani terkadang memang dianggap sepele dikalangan guru bidang study yang lain, namun peran pendidikan jasmani sangatlah penting untuk perkembangan anak khususnya di sekolah dasar. Namun perlu disadari bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani tentunya tidak semulus dengan harapan. Kondisi realita dan harapan sangat jauh dari yang dibayangkan. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dimana tujuannya adalah menjaga kebugaran bahkan meningkatkan, berbanding kebalik dengan stekholder yang ada didalamnya, bahkan sarana prasarana, kompetensi guru, dan anak itu sendiri kurang memahami akan pentingnya penjas. Sehingga problematika yang terjadi seringkali terus bertambah.

Kata kunci: problematika, pendidikan jasmani, sekolah dasar

Persoalan yang sangat mendasar dalam pendidikan jasmani bukanlah semata-mata bagaimana proses meningkatkan efektivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalamnya juga terkandung beberapa tuntutan perubahan pada domain kognitif, afektif dan psikomotor di tingkat mikro individual. Efektivitas proses pendidikan dimaksud tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, biologis dan psikologisnya saja, tetapi juga dari aspek konteks lingkungan geografis. Itulah sebabnya penyediaan pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai kependidikan, implimentasi pendekatan dan model pembelajaran yang serasi dengan substansi tugas ajar dan beberapa sumber belajar lainnya. Konteks lingkungan dimaksud merupakan tata latar yang dapat dibatasi dalam pengertian lingkungan, seperti lingkungan sosial, budaya dan geografis. Karena itu penyelenggaraan pendidikan jasmani tidak saja dipengaruhi oleh metode, model, strategi, dan pendekatan saja, tetapi dapat diamati dari sisi kebijakan, perencanaan yang dikaitkan dengan konteks lingkungan pendidikan itu sendiri.

Permasalahan utama yang dihadapi pendidikan jasmani dewasa ini adalah terjadinya perubahan nilai-nilai budaya. Perubahan dimaksud berupa kultur

gerak yakni terjadi perubahan kebiasaan aktif bergerak menjadi kebiasaan kurang gerak atau bahkan fenomena gaya hidup diam. Pergeseran gaya hidup itu, dipicu oleh aneka kemudahan dalam kehidupan sehari-hari yang di dukung oleh perubahan taraf hidup, penggunaan teknologi komunikasi dan transportasi serba otomatis sehingga di kalangan anak-anak yang fitrahnya sebagai mahluk bermain (homo luden) sangat berkurang dan cenderung menghilangkan aktivitas fisik dalam berbagai kegiatannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak anak-anak menghabiskan waktu menyaksikan program televisi, video, menggunakan internet seperti facebook dan lain sebagainya. Pergi ke sekolah atau ke kampus menggunakan kendaraan sebagai alat transportasi. Para pengunjung toko swalayan lebih banyak menggunakan lift dan tangga berjalan (escalator) ketimbang naik menggunakan tangga dengan pertimbangan mereka lebih cepat, nyaman dan menghemat tenaga. Ini merupakan penyebab satu dari sepuluh kematian di dunia. Oleh karenanya WHO memprediksi pada tahun 2020 sebanyak 73% kematian disebabkan oleh penyakit tidak menular, atau sebanyak 60% disebabkan rendahnya kebugaran jasmani. (www.kompas.com.health.news.2004).

Dalam kaitannya tentang problematika yang terjadi di ruang lingkup pendidikan sekolah dasar, artikel ini akan mengkaji apa saja problematika yang terjadi di sekolah dasar. Pembahasan ini akan memberikan gambaran jelas, sehingga kita bisa mengetahui kondisi pelaksanaan pendidikan jasmani saat ini. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah jelas dikatakan disana “sehat” dan sehat ini tidak ada bidang ilmu lain yang mempelajari dan membentuk anak selain melalui aktifitas jasmani. Maka dari itu harapan dari penulisan artikel ini selain memberikan suatu gambaran problematika, harapannya kita mempunyai konsep untuk merubah, memperbaiki, serta memberikan solusi mengenai masalah-masalah yang terjadi. Berikut akan disajikan beberapa kajian problematika pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar yang akan dikaji oleh penulis dari tiga aspek mulai dari sistem, Implementer, dan Subjek Implementer. Berikut akan disajikan topik pembahasan dibawah ini:

Kajian dalam bidang system, merupakan sebuah kajian problematika pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam ruang lingkup sistem yang sudah ada atau ditetapkan. Maka dari itu kajian ini akan terbatas membahas mengenai sistem dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar, diantaranya:

Hal ini dapat ditinjau dari materi pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan oleh guru. Guru sering memaksakan anak untuk melakukan aktivitas fisik, yang tugas geraknya terlalu berat tidak sesuai dengan kemampuan fisiknya. Perilaku guru semacam ini, melanggar prinsip developmentally appropriate practice (DAP). Keadaan ini diperparah lagi oleh paham dan keyakinan guru yang berpegang teguh bahwa penguasaan keterampilan olahraga merupakan tujuan

utama dari pendidikan jasmani. Jumlah sajian standart isi dalam kurikulum pendidikan jasmani yang sangat banyak sehingga fokus pembentukan motor skill tidak kompleks, karena hanya diberikan setengah setengah. Padahal bila kita melihat dalam Standart Nasional Pendidikan pasal 17 disana dijelaskan bahwa "kurikulum dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, /karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Jadi bila guru memahami hal ini guru bisa menyajikan sajian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan daerah.

Performan atlet Indonesia dalam event olahraga internasional seperti ASIAN Games, SEA Games, atau dalam PON dan PORDA akhir-akhir ini sangat mengecewakan. Rendahnya prestasi olahraga seperti ini, merupakan cerminan ketidakberhasilan pembibitan melalui pendidikan jasmani sejak usia SD. Walaupun disadari pendidikan jasmani tidak bertujuan menciptakan prestasi, tetapi misi utamanya berkontribusi terhadap pembentukan keterampilan dasar berolahraga. Keadaan ini diperparah lagi oleh sikap stakeholder mengabaikan arti pentingnya pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Seperti pemberian tugas guru yang tidak berlatar belakang pendidikan jasmani untuk mengajar. Kejadian ini apabila dibiarkan terus menerus, maka tidak akan berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi olahraga prestasi di tingkat Nasional. Hal ini dikuatkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 3 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 18 Ayat (1) Istilah olahraga pendidikan sama dengan pendidikan jasmani dan olahraga dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Keduanya dapat digunakan secara saling melengkapi untuk kepentingan pendidikan.

Sarana dan Prasarana, ibarat seorang ibu akan memasak tentunya, yang harus dipunyai adalah peralatan masak, kemudian menyiapkan bahan bahan yang diperlukan untuk memasak, nah barulah seorang ibu mulai memasak dari step awal hingga makanan ini matang. Begitu juga seorang guru pendidikan jasmani ketika kita mengajar mata pelajaran yang notabene merupakan olah raga, dan juga olah rasa, dan olah pikir harus mempunyai sarana dan prasarana pendukung untuk melakukan aktifitas jasmani. Kebanyakan guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar yang tidak mempunyai Sarana dan Prasarana mendukung harus memutar otak dan berfikir mendalam untuk menyajikan sebuah mata pelajaran yang bisa mengembangkan anak biar bergerak, seperti halnya jalan jalan, di lingkungan sekolah, menuju lapangan yang jarak sekolah dan lapangan membutuhkan waktu yang cukup. Padahal setidaknya lahan dan sarpras harus memadai dengan jumlah peserta didik. Hal ini dikuatkan dalam Standart Nasioanal Pendidikan Pasal 42 ayat 2 dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib mempunyai tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan

berkelanjutan. Kajian dalam bidang Implementer, merupakan sebuah kajian problematika pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam ruang lingkup pelaksana yaitu guru. Maka dari itu kajian ini akan terbatas membahas mengenai *steakholder* dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar, diantaranya:

Kualitas Pendidikan jasmani saat ini terbilang menyedihkan dan bahkan sering dilecehkan. Hal ini diungkapkan Balitbang Diknas (2008:10) dalam Kahri yang menyatakan ‘menjelang ujian akhir di beberapa sekolah, pendidikan jasmani sering tidak dilaksanakan dengan alasan agar para anak tidak terganggu’. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Aip Syarifuddin (2002) dalam Balitbang Diknas, (2008:9) yaitu ‘kualitas guru pendidikan jasmani di beberapa sekolah pada umumnya kurang memadai, mereka kurang mampu melaksanakan tugasnya secara professional’. Kondisi saat ini menunjukkan banyak guru, ketika membuka pelajaran, menyuruh anak hanya senam dan lari sebagai bentuk pemanasan. Kemudian teknik dasar yang diberikan dalam suasana tegang, karena guru pendidikan jasmani dianalogikan sebagai penegak kedisiplinan dan kekerasan di sekolah. Terkadang anak disuruh melakukan bermain, sementara dia duduk di bawah pohon sambil memegang peluit. Peristiwa ini telah berlangsung dari waktu ke waktu sehingga tidak terpikir olehnya untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 disana jelas dituliskan bahwa seorang guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional. Dan seringkali kita jumpai bahwa guru sukan masih berstatus mahasiswa/ belum lulus, padahal didalam SNP pasal 28, 29 dijelaskan tingkat pendidikan minimal pendidik untuk sekolah dasar atau MI adalah D4 atau S1.

Guru yang tidak memahami bidang ilmu perkembangan motorik anak berpangkal akibat ketidak pahaman guru tentang hakikat tubuh anak yang sesungguhnya berbeda dengan fisik orang dewasa. Keadaan ini diperparah lagi adanya perilaku guru cenderung malas dan kurang mencintai tugas itu dengan sepenuh hati, sehingga dalam memberikan tugas gerakanya melanggar prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), yakni tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepada anak diberikan tugas gerak melebihi dari kemampuan fungsional tubuhnya, sehingga untuk mempelajari gerakan yang baru (*new motor skill*) anak-anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Proses pembelajaran terpusat pada guru, perihal ini memiliki beberapa kelemahan, yakni (a) kurangnya pengembangan dan variasi aktivitas belajar secara holistik, (b) kurangnya pemahaman dampak kebugaran jasmani dan gaya hidup sehat, (c) kurangnya pengalaman guru mengintegrasikan aktivitas pendidikan

jasmani dengan bidang lainnya, (d) kurangnya pengembangan aspek afektif sehingga tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kesenangan anak terhadap pendidikan jasmani. (e) kurangnya pemberian bantuan kepada anak agar mengerti emosi yang dirasakannya pada waktu melakukan aktivitas pendidikan jasmani, (f) kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas ajar terlalu sukar yang menyebabkan mereka bosan, atau frustrasi, (g) kurangnya jumlah waktu aktif belajar.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Kita tau bahwa gagasan 11 gaya mengajar Moska Mosston sangat indah bila dipelajari , mulai gaya mengajar Komando, Latihan, Resiprokal, Koreksi Diri, Inklusi, A-E, Penemuan Terbimbing, Konvergen, Produksi divergen, Perencanaan Siswa Individu, gaya mengajar inisiatif dari siswa, dan gaya mengajar Pengajaran diri sendiri. Bila seorang guru mampu mengupgrade kemampuan dan mencoba gaya mengajar yang sudah digagas oleh Muska Moston, maka metode pembelajaran akan lebih bervariasi dan melibatkan anak untuk berfikir mandiri.

Kajian dalam bidang Subjek Implementer, merupakan sebuah kajian problematika pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam ruang lingkup Peserta didik yang menjadi siswa dalam proses pembelajaran . Maka dari itu kajian ini akan terbatas membahas mengenai peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar, diantaranya:

Rendahnya kebugaran jasmani anak, sekarang ini penyakit jantung tidak lagi menyerang orang dewasa, tetapi juga menyerang anak-anak dan remaja sebagai dampak rendahnya kebugaran jasmani di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Rendahnya kebugaran jasmani tersebut, terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh tim pengembang Sport Development Index (Mutohir, dan Ali Maksun, 2007: 52) dalam Kahri meneliti kebugaran jasmani pelajar di seluruh Indonesia. Hasilnya tidak ada yang baik sekali atau 0 %, katagori baik hanya 5,66 %, sedang 37,66 %, kurang 45,97 %, dan kurang sekali 10,71 %. Perihal ini menurut (WHO 2004) apabila dapat dicegah lebih awal, maka akan mengurangi angka kematian sebesar 2 juta orang atau 5479 orang yang meninggal dunia akibat penyakit hypokinetik setiap tahunnya.

Kemampuan mempelajari gerakan yang baru (motor educability), motor educability menurut Rusli Lutan (1988:115) dalam Kahri adalah kemampuan

umum untuk mempelajari tugas gerak secara cermat dan cepat. Motor educability juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat penguasaan suatu keterampilan gerak. Jika seseorang memperlihatkan penampilan (performa) dalam menguasai gerakan dengan kualitas dan kuantitas yang baik, maka orang itu dikatakan memiliki tingkat motor educability yang baik pula. Selanjutnya Rusli Lutan (1988:116) menegaskan bahwa motor educability erat hubungannya dengan koordinasi gerak. Semakin tinggi tingkat motor educabilitynya, maka semakin tinggi pula koordinasi geraknya. Menurut Harsono (1988:220) yang dikatakan koordinasi gerak yang baik, bukan saja mampu melakukan suatu keterampilan secara sempurna, akan tetapi juga mudah dan cepat dalam mempelajari gerakan yang baru (new motor skill). Faktor semacam inilah yang menjadi pertimbangan untuk menetapkan suatu keterampilan, juga untuk membedakan dan untuk mengelompokkan anak ke dalam kelompok individu lainnya, baik dalam berolahraga maupun sosial berbudaya serta perilaku berkarakter dalam kehidupan masyarakatnya. Karena motor educability anak jaman sekarang berbeda dengan anak jaman dulu, hal ini berkenaan dengan gaya hidup, meskipun ada salah satu faktor lain yaitu keturunan/hereditas.

Menurunnya motivasi anak untuk melakukan aktifitas jasmani, hasil kajian penulis mendapatkan bukti, bahwa anak jaman sekarang berbeda dengan kualitas anak 5-10 tahun yang lalu, anak jaman sekarang seringkali mengeluh bila melakukan aktifitas jasmani di bawah sinar matahari pagi, mudah lelah. Hal ini diakibatkan salah satunya dari berkembangnya jaman teknologi, anak sekolah dasar pada era sekarang sudah banyak kesanduan game online. Akibatnya motivasi untuk melakukan aktivitas jasmani kurang diminati dan lebih sering anak untuk bermain game. Hal lain yang mendukung adalah faktor lingkungan bisa dari teman, keluarga yang kurang bisa menjadikan budaya aktivitas jasmani dalam kegiatan sehari hari.

Kaitannya dengan hal diatas, peran seorang guru penjas yang profesional merupakan seorang guru yang bisa menanamkan kesenangan aktivitas jasmani sebagai kebutuhan kepada peserta didiknya. Namun tidak hanya guru peran orang tua juga sangat membantu dan dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat ini.

KESIMPULAN

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar merupakan sebuah kesenjangan yang terjadi yang sebetulnya bisa diperbaiki. Kajian pembahasan yang dikaji dari tiga ranah System, Implementer, dan Subjek Implementer merupakan kajian penulis dalam membahas permasalahan yang ada di sekolah dasar. Fungsi kedudukan pendidikan jasmani sangatlah penting

dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas dikatakan di sana sehat, maka pendidikan jasmani sangatlah penting kedudukannya, sehingga problematika yang terjadi harus dikaji ulang agar terbentuk suatu solusi dalam mengatasinya dan harapan kedepan pendidikan jasmani mampu menyumbangkan bidang ilmu keolahragaan dalam masyarakat.

SARAN

Besar harapan penulis kiranya artikel Problematika Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar ini bisa dibaca dipelajari dan bisa membantu kita mahasiswa untuk mengerti problematika pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar, sehingga kita sebagai calon pendidik mempunyai pondasi yang baik serta kemampuan akademik yang mumpuni sehingga menjadi tenaga pendidik profesional dan menambah pengetahuan bagi seluruh mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Olahraga. Dan besar harapan penulis agar karya ini dapat dirujuk serta tak lepas dari kritik dan saran untuk penyempurnaan karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abe. 2009. *Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Jasmani*. (online), (<https://ahmesabe.wordpress.com/gambaran-pelaksanaan-pendidikan-jasmani/>)
- Asim. 2013. *Gaya Mengajar Pendidikan Jasmani (Muska Mosston dan Sara Ashworth)*. Malang: Wineka Media
- Kahri, M. 2013. *Masalah Pendidikan Jasmani saat ini*. Banjarbaru, (online), (<http://marufulkahri.blogspot.co.id/2013/09/masalah-pendidikan-jasmani-saat-ini.html>)
- Mohume, N. 2013. *Problematika Pendidikan Dasar*. (online), (http://mohamadnatarmohune.blogspot.co.id/2013/07/problematika-pendidikan-dasar_22.html)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang-undang republik indonesia Nomor 3 tahun 2005 Tentang Sistem keolahragaan nasional